



# E-MABIS

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Tabungan Negara  
**Anwar Puteh**

Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran, Kemiskinan dan  
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Utara Periode 2008 - 2011  
**Cut Putri Melita Sari**

The Study Of Parents' Income Toward Students' Ability In Learning English  
*A Case Study Of First Semester At Economic Faculty, Malikussaleh University*  
**Hanif**

Pengaruh LDR, CAR dan EPS terhadap Harga Saham pada  
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
**Husaini**

Analisis Ketidakpastian Pendapatan Nelayan Aceh  
**Jamilah**

Pengaruh Faktor Internal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas  
Bank Tabungan Negara (BTN)  
**Nurul Mawaddah**

Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Sistem Kemitraan  
*Tinjauan dari Aspek Teknis, Manajemen dan Finansial*  
**Romano**

Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin pada Masyarakat Nelayan  
di Wilayah Pesisir Aceh  
**Suadi, Eva Ayuzar dan Romano**

Analisis Strategi Keberhasilan Rumah Makan Ayam Penyet Pak Ulis - Lhokseumawe  
Pendekatan Matriks IFE dan EFE  
**Teuku Zulkarnaen**

Analisis Hubungan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada  
Bursa Efek Indonesia  
*Studi Kasus Perusahaan Manufaktur*  
**Teuku Zulkarnain**

## Daftar Isi

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Tabungan Negara <b>Anwar Puteh</b>	1
Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Utara Periode 2008 - 2011 <b>Cut Putri Mellita Sari</b>	11
The Study Of Parents' Income Toward Students' Ability In Learning English <i>A Case Study Of First Semester At Economic Faculty, Malikussaleh University</i> <b>Hanif</b>	21
Pengaruh LDR, CAR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <b>Husaini</b>	29
Analisis Ketidakpastian Pendapatan Nelayan Aceh <b>Jamilah</b>	37
Pengaruh Faktor Internal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Bank Tabungan Negara (BTN) <b>Nurul Mawaddah</b>	47
Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Sistem Kemitraan <i>Tinjauan dari Aspek Teknis, Manajemen dan Finansial</i> <b>Romano</b>	59
Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin pada Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Aceh <b>Suadi, Eva Ayuzar dan Romano</b>	69
Analisis Strategi Keberhasilan Rumah Makan Ayam Penyet Pak Ulis - Lhokseumawe Pendekatan Matriks IFE dan EFE <b>Teuku Zulkarnaen</b>	79
Analisis Hubungan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada Bursa Efek Indonesia <i>Studi Kasus Perusahaan Manufaktur</i> <b>Teuku Zulkarnain</b>	97

## STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA MISKIN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR ACEH

SUADFI, EVA AYUZAR<sup>2</sup> DAN ROMANO<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen pada FISIPOL, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

<sup>2</sup>Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

<sup>3</sup>Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

The general objective of this study is to analyze the livelihood strategies of poor households and poverty reduction policy on fishing communities in the coastal areas of Aceh. The purpose is to examine in particular the social structure of fishing communities in coastal areas, examining household livelihood strategies of fishermen in coastal areas, to analyze the level of income of fishermen in coastal areas, and analyze the factors that affect the income of fishermen in the coastal areas of Aceh. The research was conducted in the district of North Aceh and Pidie Jaya with the consideration that the district has the most percentage of poor people in Aceh coastal areas dominated by poor fishermen. Social structure and household livelihood strategies of fishermen in coastal areas studied in descriptive analysis to obtain the social structure of fishing communities more comprehensive. The results showed that the coastal communities is unique in terms of social structure that is strong relationship between patron and client in fisheries including capital lending by ships / boats and equipment for fishermen in fishing effort. This is due to the uncertainty of the income of fishermen at sea, the poor quality of the fishing resources to take advantage of the opportunities the informal sector, and fishing effort to meet the needs of the household. Although some of them do double living patterns, but still the livelihood of fishermen are on the poverty line because of the inequality system for results only benefit the owners of capital. The constraints of fishermen in the sea fishing industry, among others, limited capital, the proceeds depending on the season and fishing area, the weather, and the shallow estuary so that if the tide is low it could not land a fishing boat in the PPI. Ketidakpastian revenue that encourage fishermen fishing in poverty caused by fluctuations in the catch of the season, lack human resources (HR) fisherman, capital exploitation, inequality in the sharing system, motorization, and fishing habits to overcome economic difficulties.

**Keywords:** *Strategy living, government policy, poverty fishermen*

## LATAR BELAKANG

Dengan luas wilayah Aceh sekitar 58,37 ribu km<sup>2</sup> yang didiami 4,48 juta jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Aceh sebanyak 77 orang/km<sup>2</sup>. Provinsi Aceh menempati peringkat ke-7 dengan persentase angka kemiskinan mencapai 20,98 persen. Data dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menunjukkan bahwa dari 183 kabupaten di Indonesia, Provinsi Aceh memiliki kabupaten daerah tertinggal sebanyak 12 kabupaten. Untuk itu, Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal meluncurkan program Bedah Desa sebagai instrumen untuk percepatan pembangunan daerah tertinggal, yang bertumpu pada tiga pilar pendekatan yakni agribisnis, berbasis mata pencaharian berkelanjutan, dan hak.

Aceh baru bisa memproduksi 10 persen dari 1,8 juta ton potensi laut dengan wilayah perairan laut seluas 295 ribu kilometer persegi. Data BPS 2010 memperlihatkan bahwa menunjukkan bahwa jumlah persentase yang orang miskin yang berlapangan kerja perikanan (sebagai nelayan dan pembudidaya ikan) adalah sebesar 16,93% atau sekitar 906.421 jiwa (jumlah penduduk yang bermata pencaharian nelayan dan petani ikan = 5.353.936 jiwa (BPS 2010). Persentase kemiskinan ini lebih besar dibandingkan persentase kemiskinan petani pada pertanian padi dan palawija yaitu sekitar 22,60%. Data dari *Panglima Laut dalam* Antara (2014) menyebutkan sekitar 70 persen nelayan Aceh hidup dibawah garis kemiskinan. Menurut Satria (2002) dalam Sugiharto *et al.* (2013), perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan. Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Satria 2009 dalam Mufikhati *et al.* 2010).

Problematisa usaha penangkapan ikan dan

upaya nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mewarnai karakteristik kehidupan nelayan menyebabkan nelayan dan anggota keluarganya melakukan kegiatan di sektor informal. Namun apakah sektor ini mampu membantu nelayan dalam meningkatkan pendapatannya dan bagaimana akses nelayan dalam permodalan, memerlukan kajian mendalam sehingga dapat diketahui struktur sosial dalam kehidupan nelayan, strategi nafkah ganda nelayan dan garis kemiskinannya. Meskipun Pemerintah Daerah melalui dians terkait telah ikut ambil bagian dalam upaya-upaya nelayan mengatasi kemiskinan nelayan, namun perlu ditelusuri lagi sejauh mana efektifitas program pemberdayaan nelayan dan strategi penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan di wilayah pesisir Aceh.

Besarnya angka kemiskinan di wilayah pesisir Aceh mengindikasikan adanya ketimpangan pendapatan yang tinggi diantara masyarakat khususnya masyarakat di wilayah perkotaan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa akses-akses masyarakat pesisir (nelayan) Aceh dalam melakukan usaha-usaha peningkatan taraf hidup memiliki keterbatasan. Ketidakpastian pendapatan dan kurangnya akses nelayan dalam memperoleh modal usaha memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Beberapa pakar peneliti pun telah melakukan merumuskan kehidupan nelayan dan permasalahannya dari berbagai sisi, namun nelayan dan kehidupannya selalu menarik untuk dibahas karena program dan kebijakan penanggulangan pemerintah belum mampu membantu nelayan keluar dari jurang kemiskinan.

Masyarakat miskin yang berada kawasan pesisir menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumberdaya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan

juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan hutang pedagang atau pemilik kapal.

Upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan selama ini, belum dilakukan secara terpadu. Hal ini menunjukkan kelemahan beberapa kelemahan dari penanggulangan pada masa yang lalu, sehingga perlu dikoreksi secara mendasar, kelemahan tersebut antara lain masih berorientasi pada pertumbuhan makro, kebijakan yang terpusat, cara pandang tentang kemiskinan yang diorientasikan pada ekonomi, menempatkan nelayan miskin sebagai objek pembangunan, seperti pembebasan uang sekolah, pemberian kartu sehat, kartu miskin, dan bantuan yang bersifat habis pakai. Ironisnya, nelayan miskin hidup diantara kekayaan potensi sumberdaya perikanan, yang menunjukkan pengelolaan yang lambat, keterbatasan modal, kurangnya penguasaan teknologi perikanan, rendahnya akses informasi dan akses pasar, pemanfaatan sumberdaya yang belum optimal, menyebabkan kehidupan nelayan rentan dengan kemiskinan. Untuk itu, dibutuhkan indikator yang menjadi ukuran obyektifitas bagi pengambil kebijakan dalam menerapkan program-program penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat nelayan dari jurang kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

### Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Lingkup penelitian mencakup strategi nafkah rumah tangga nelayan dan kebijakan pemerintah daerah dalam penanggulangan kemiskinan yang telah diterapkan pada masyarakat nelayan di wilayah pesisir Aceh. Performa strategi nafkah rumah tangga nelayan mencakup peran sistem sosial, ekologi, dan kebijakan pemerintah terhadap strategi nafkah rumah tangga nelayan. Melalui strategi nafkah ini akan diketahui kemampuan pola nafkah ganda rumah tangga nelayan berdasarkan strategi ekonomi dan strategi sosial yang

menempatkan posisi nelayan dalam sistem sosial masyarakat.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive sampling. Lokasi penelitian ditentukan Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie Jaya dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut memiliki persentase penduduk miskin paling banyak di Aceh dengan wilayah pesisir yang didominasi nelayan miskin. Tiap kabupaten dipilih dua kecamatan yang terletak di wilayah pesisir dan memiliki garis kemiskinan nelayan tertinggi di kabupaten. Selanjutnya untuk setiap kecamatan dipilih 2 desa dengan ketentuan yang sama seperti pemilihan kabupaten dan kecamatan. Pada setiap desa dipilih 20 nelayan dan 2 orang tokoh masyarakat sebagai responden. Dengan demikian, total responden nelayan sebanyak 160 orang dan tokoh masyarakat sebanyak 16 orang.

### Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer (*primary data sources*) diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan dan menggunakan kuesioner langsung ke responden di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, Dinas Perikanan dan Kelautan, Bappeda, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindag, Dinas Nakertrans, dan instansi terkait.

### Analisis Data

#### Kajian struktur sosial masyarakat nelayan di wilayah pesisir

Struktur sosial masyarakat nelayan dikaji secara deskriptif (deskriptif analitis) berdasarkan informasi dari nelayan responden dan stakeholder di lokasi penelitian. Analisis dilakukan dengan menjabarkan karakteristik, pola hidup dan sistem sosial masyarakat nelayan untuk menggambarkan struktur sosial masyarakat nelayan berdasarkan analisis komponen utama dan analisis faktor.

#### Kajian strategi nafkah rumah tangga nelayan di wilayah pesisir

Strategi nafkah nelayan dikaji berdasarkan analisis deskriptif (deskriptif analitis) dengan menjabarkan pola nafkah ganda berdasarkan potensi dan peluang usaha pada rumah tangga

nelayan. Selanjutnya dilakukan perbandingan strategi nafkah rumah tangga nelayan antar lokasi penelitian. Strategi nafkah rumah tangga nelayan dibedakan atas strategi ekonomi dan strategi sosial sehingga dapat dijadikan acuan dasar untuk menentukan tingkat kemiskinan masyarakat nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Nelayan Aceh

Masyarakat pesisir didominasi oleh nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan memiliki karakter yang tegas, keras dan terbuka. Selain itu karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi nelayan social. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat nelayan mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya misalnya untuk melihat kalender dan penunjuk arah maka mereka mengungakan rasi bintang. Dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Pada umumnya berdasarkan posisi social, kehidupan nelayan tergolong miskin.

Jumlah nelayan di Aceh mencapai 65 ribu orang. Sebagian besar masih hidup di baweah garis kemiskinan. Sementara potensi perikanan laut Aceh mencapai 1,8 juta ton per tahun, baru bisa diproduksi sekitar 10 persen saja. Masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada
4. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan,

kesehatan, dan pelayanan publik

5. Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil
6. Program dan Kebijakan Penanggulangan kemiskinan nelayan yang dilakukan pemerintah daerah belum efektif mengatasi permasalahan nelayan dan kemiskinannya.

### Profil Nelayan Miskin Di Kabupaten Aceh Utara

Masyarakat Kabupaten Aceh Utara yang menetap di kawasan pesisir, sebagian besar, menjadi nelayan tradisional dan masih terabaikan. Jumlah nelayan sebanyak 7.226 orang terdiri dari nelayan tetap sebanyak 3.481 Orang dan nelayan sambilan sebanyak 3.745 Orang (Tabel 1). Kehidupan nelayan masih terpuruk dari sektor pendapatan ekonomi. Padahal, Kabupaten Aceh Utara dikenal sebagai daerah penghasil Migas di Indonesia. Namun, hasil kekayaan daerah itu, belum bisa dirasakan oleh nelayan miskin di 9 wilayah PPI di pesisir Aceh Utara. Hal itu disebabkan, sarana pendukung nelayan seperti Kuala Pangkalan Pendarata Ikan (PPI) masih dangkal dan membuat perahu nelayan sulit mendarat.

Kehidupan nelayan sarat dengan kemiskinan. Mayoritas nelayan menangkap ikan dengan sistem bagi hasil. Pemilik kapal/perahu dan peralatan menangkap ikan adalah *toke bangku*. Bahan bakar juga ditanggung oleh *toke bangku*. Pendapatan nelayan diperoleh setelah dikurangi semua biaya produksi yang dikeluarkan *toke bangku* dan persentase fee *toke bangku* sebagai pemilik modal sebesar 10% dari hasil penjualan ikan. Selanjutnya keuntungan bersih dibagi dua antara nelayan dengan *toke bangku*. Pendapatan nelayan hanya berkisar Rp. 50.000/hari hingga Rp. 100.000/hari. Pendapatan ini sangat berfluktuasi tergantung musim angin. Terkadang nelayan pulang tanpa membawa hasil tangkapan ikan.

Aktivitas nelayan dimulai pagi hari terutama bagi nelayan yang menggunakan perahu mesin. Nelayan berangkat ke laut menjelang subuh jam 05.00 wib dan pulang pada pagi hari jam 8.00 wib dan melakukan pendaratan di TPI. Hasil tangkapan ikan diserahkan kepada *toke* untuk dijual dan selanjutnya nelayan membereskan peralatan

Tabel 1  
Data Jumlah Nelayan Di Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2013

No.	Kecamatan	Nelayan Tetap	Nelayan Sambilan	Jumlah
1.	Sawang	0	0	0
2.	Nisam	0	0	0
3.	Nisam Antara	0	0	0
4.	Bandar Baro	0	0	0
5.	Kuta Makmur	0	0	0
6.	Simpang Kramet	0	0	0
7.	Syamtalira Bayu	348	557	905
8.	Geureudong Pase	0	0	0
9.	Meurah Mulla	0	0	0
10.	Matang Kuli	0	0	0
11.	Paya Bakong	0	0	0
12.	Pirak Timu	0	0	0
13.	Cot Girek	0	0	0
14.	Tanah Jambo Aye	439	343	782
15.	Langkahan	0	0	0
16.	Seuneudon	687	617	1.304
17.	Baktiya	0	0	0
18.	Baktiya Barat	0	0	0
19.	Lhoksukon	0	0	0
20.	Tanah Luas	0	0	0
21.	Nibong	0	0	0
22.	Semudera	323	499	822
23.	Syamtalira Aron	0	0	0
24.	Tanah Pasir	285	179	465
25.	Lepang	368	276	644
26.	Muara Ratu	508	700	1.268
27.	Dewantara	522	574	1.096
	Jumlah	3.481	3.745	7.226

Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2013

Tabel 2  
Data Jumlah Nelayan Di Kabupaten Pidie Jaya

No.	Kecamatan	Nelayan Tetap	Nelayan Sambilan	Jumlah
1.	Bandar Baru	96	25	121
2.	Pante Raja	458	81	539
3.	Trienggadeng	236	110	346
4.	Meureudu	320	65	385
5.	Meurah Dua	255	59	314
6.	Ulim	198	36	234
7.	Jangka Buya	315	49	364

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pidie Jaya, 2014

tangkap. Biasanya toke telah menunggu nelayan pulang di TPI setiap pagi. Hasil pembagian tangkapan biasanya diserahkan toke pada sore hari. Aktivitas nelayan setelah melaut adalah memperbaiki jika ada perahu yang bocor atau memperbaiki jaring jika ada yang rusak. Umumnya nelayan di daerah penelitian tidak melakukan usaha sampingan sehingga jika tidak memperoleh hasil tangkapan ikan di laut maka nelayan tidak memiliki penghasilan lainnya. Bagi nelayan yang menggunakan kapal untuk menangkap ikan, kegiatan melaut dilakukan mulai pada malam hari pukul 22.00 wib dan pulang pagi hari pukul 08.00 wib. Namun jika mereka belum memperoleh hasil tangkapan, biasanya mereka bertahan di laut hingga mendapatkan hasil tangkapan. Jadi kegiatan melaut dilakukan selama 1 hari sampai 3 hari tergantung perolehan hasil tangkapan.

Jarak tempuh atau wilayah penangkapan ikan juga sangat menentukan besarnya hasil tangkapan ikan. Nelayan yang menggunakan perahu mesin memiliki jarak tempuh atau wilayah penangka-

pan ikan sejauh 10 mil, sedangkan nelayan yang menggunakan kapal memiliki jarak tempuh 20 mil hingga 30 mil. Semakin jauh wilayah penangkapan maka semakin besar ikan yang diperoleh dan volumenya lebih besar. Adapun kendala nelayan dalam usaha penangkapan ikan dilaut antara lain adalah keterbatasan modal usaha untuk kepemilikan kapal/perahu dan bahan bakar serta perolehan hasil tergantung musim dan jarak tempuh atau wilayah penangkapan ikan, cuaca, dan kualitas dangkal sehingga jika air laut surut maka perahu nelayan tidak bisa mendarat di PPI.

#### Profil Nelayan Miskin di Kabupaten Pidie Jaya

Di Kabupaten Pidie Jaya, masyarakat yang menetap di wilayah pesisir, mayoritas menggantungkan hidupnya dengan melaut. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pidie Jaya pada tahun 2013, Kecamatan Panteraja dan Kecamatan Meureudu memiliki jumlah nelayan paling banyak karena sebagai besar daerahnya merupakan daerah pesisir. Kecamatan Panteraja memiliki nelayan 539 orang nelayan atau 6,87% dari total jumlah penduduk sedangkan Kecamatan Meureudu memiliki nelayan sebanyak 385 orang nelayan atau 2,01% dari total penduduk (Tabel 2).

Jadwal kegiatan melaut nelayan di kabupaten Pidie Jaya relatif sama dengan nelayan di Kabupaten Aceh Utara, yaitu kegiatan melaut dimulai menjelang shubuh bagi perahu mesin dan pulang pagi hari demikian juga nelayan yang menggunakan kapal, aktivitas melaut dilakukan selama 1 hari hingga 3 hari tergantung perolehan hasil tangkapan ikan. Usaha sampingan nelayan adalah memperbaiki jaring yang rusak, memperbaiki perahu/kapal yang bocor, penjemuran ikan, pengolahan ikan (ikan segar menjadi ikan asin dan ikan kayu/*kesumamah*), membuat perahu, dan usaha penggemukan sapi. Pengolahan ikan dilakukan jika perolehan ikan di laut terlalu banyak dan harga ikan relatif sangat murah.

Hasil tangkapan nelayan Pidie Jaya, termasuk Pidie, belakangan ini terus menurun sehingga sebagian toke terpaksa memasok ikan dari luar daerah seperti Samalanga (Bireuen), bahkan dari Medan (Sumatera Utara), semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun langganan.

Memang bila ditinjau dari sisi pendapatan ekonomi masyarakat di pesisir pantai yang rata-rata berpencaharian sebagai nelayan, jauh dari harapan. Apalagi menurut data, angka kemiskinan itu berada di daerah pesisir. Ini menggambarkan pendapatan nelayan tergolong kecil dan tergantung pada hasil tangkapan di laut serta harga di pasaran. Jika kondisi laut tidak bersahabat dan nelayan tidak bisa beraktivitas mencari ikan, maka nelayan terpaksa berutang pada toke tempat mereka bekerja, yang sering diistilahkan dengan toke bangku.

Diperkirakan hampir 80% pengusaha (toke) nelayan di Pidie Jaya dan Pidie memiliki boat baru dan 20% lagi tersisa boat lama atau alat tangkap tradisional. Meskipun hasil tangkapan merosot tajam, namun toke masih mendapatkan minimal 80 kg ikan setiap nelayan pulang melaut. Melimpah atau tidaknya hasil tangkapan ikan, nelayan tetap menerima sebagian setelah satu bagian ke toke. Jika harga ikan Rp 30.000/kg dikali 80 kg, jumlahnya Rp 2,4 juta yang didapat. Nelayan, atau istilah daerah itu anak pukat, memperoleh gaji Rp 40.000 hingga Rp 60.000/orang setelah dipotong biaya lainnya, baik buat tekong sebagai komisi maupun untuk yang lain. Sedangkan selebihnya ke toke. Kehidupan nelayan sangat tergantung dengan harga jual ikan. Tidak ada ketentuan harga ikan tangkapan yang ditetapkan pemerintah, berbeda dengan petani yang telah ditetapkan harga gabah mereka. Angka kemiskinan di daerah pesisir sekitar 30%, meskipun secara Kabupaten Pidie Jaya angka kemiskinan hanya tinggal sekira 28% dari jumlah penduduk Pidie Jaya (Riwat, 2014).

Meureudu-Nelayan Pasie Aron resah dengan maraknya pukat trawl memasuki wilayah mereka. Tak jarang jaring nelayan tradisional itu turut disapu pukat trawl milik nelayan luar, dari Aceh dan daerah itu sendiri. Pukat trawl beroperasi pada jarak 100 meter dari pantai di perairan Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie Jaya. Penangkapan ikan-ikan kecil yang dijaring oleh Boat-boat besar di laut lepas, dinilai sudah merugikan nelayan setempat. Sebab, ikan-ikan kecil yang biasanya bermigrasi dari laut lepas hingga diikuti ikan-ikan besarnya, sudah terjaring terlebih dahulu di laut lepas oleh kapal-kapal tersebut. Akibatnya, nelayan setempat yang bisa mengandalkan penangkapan ikan di sekitar Bibir Pantai, membuat

hasil tangkapan ikannya menjadi minim Rata-rata hasil tangkapan ikan nelayan di Kecamatan Jangka Buya ini, sekali operasi hanya dua sampai tujuh kuintal. Sedangkan kapal-kapal besar, sekali angkat jaring cincinnya bisa mencapai 60 ton. Parahnya lagi, tak hanya ikan-ikan besar saja yang terkena jaring, tapi ikan-ikan kecil pun ikut diambil juga.

Beroperasinya pukat trawl merugikan mata pencaharian nelayan tradisional di daerah tersebut. Hasil tangkapan ikannya semakin merosot. Selain penangkapan ikan-ikan kecil, dari segi persaingan hasil tangkapan ikan antara nelayan setempat dengan nelayan di luar Pidie Jaya, dinilai jauh tidak sebanding. Alat penangkapan ikan mereka sudah canggih menggunakan jaring cincin, sedangkan nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional yakni menggunakan jaring gillnet, jelas tidak akan mampu bersaing dengan boat mereka.

#### Struktur sosial masyarakat nelayan di wilayah pesisir

Kategori sosial yang berpengaruh dalam menentukan struktur sosial masyarakat nelayan adalah; (1) pemilik perahu/kapal ikan (nelayan pemilik), (2) pemimpin awak perahu (nakhoda) dalam operasi penangkapan ikan, (3) nelayan buruh, (4) pedagang ikan (pengepul/pedagang perantara/pemindang). No. 1-3 adalah basis struktur sosial masyarakat nelayan (khususnya dalam organisasi penangkapan/pranata penangkapan. Interaksi sosial dalam struktur sosial tersebut didasarkan pada norma-norma yang ada, hak dan kewajiban masing-masing pelaku yang ditentukan oleh status dan peranan pelaku.

Kelompok-kelompok dalam masyarakat pesisir yaitu : (1) nelayan tangkap (*fishing*) sebagai entitas kelompok sosial yang utama, (2) pedagang ikan, (3) pengusaha pengolahan hasil tangkap, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi, pengusaha kerupuk ikan, dan sebagainya, (4) pembudidaya ikan di wilayah perairan (karamba-japung untuk udang laut dan ikan kerapu), (5) petambak (udang dan bandeng), (6) pengusaha jasa perikanan (tukang perahu, montir/bengkel mesin perahu, pemilik toko alat-alat tangkap, dan sebagainya, (7) Pemilik toko/warung barang-barang konsumsi, (8) PNS/ABRI/swasta,

(9) Kegiatan jasa dan perdagangan lainnya.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. Unsur-unsur sosial yang berpotensi sebagai patron adalah pedagang (ikan) berskala besar dan kaya, nelayan pemilik (perahu), juru mudi (juragan laut atau pemimpin awak perahu), dan orang kaya lainnya. Mereka yang berpotensi menjadi klien adalah nelayan buruh dan warga pesisir yang kurang mampu sumber dayanya. Secara intensif, relasi patron-klien ini terjadi di dalam aktivitas pranata ekonomi dan kehidupan sosial di kampung. Para patron ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan (Kusnadi, 2000). Kompleksitas relasi sosial patron-klien (vertikal) dan relasi sosial horisontal di antara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan.

Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien. Hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan. Dari masalah utang piutang tersebut sering terjadi konflik, namun konflik yang mendominasi adalah persaingan antar nelayan dalam memperebutkan sumberdaya ikan yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pihak yang dapat mengembangkan sumberdaya laut dan mengatur pengelolaannya.

Selain di sektor ekonomi, relasi-relasi patron-klien juga terjadi intensif pada nelayan yang tingkat kemiskinannya tinggi. Dalam jaringan sosial berbasis hubungan ketetanggaan, orang-orang yang mampu (pedagang, nelayan pemilik, atau pihak lainnya) dan memiliki sumber daya ekonomi lebih dari cukup akan membantu tetangganya yang kekurangan. Biasanya bantuan tersebut berupa barang-barang natura, makanan, informasi, pakaian, dan upah jasa. Mereka yang telah ditolong itu akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu patron. Aktualisasi relasi patron-klien ini merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi (Kusnadi, 2000).

### Strategi nafkah rumah tangga nelayan di wilayah pesisir

Menghadapi situasi kemiskinan yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang tidak menentu, rumah tangga nelayan melakukan pola nafkah ganda dan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Anak-anak nelayan yang masih kecil biasanya membantu mencari penghasilan dengan membantu nelayan saat mendaratkan perahu di Tempat Penampungan Ikan (TPI) setelah melaut. Anak-anak tersebut mendapat beberapa ikan dari nelayan yang melaut. Ikan-ikan itu dikumpulkan untuk dijual. Mereka juga ikut membantu mencari rumput untuk pakan sapi bagi yang melakukan usaha penggemukan sapi. Bagi remaja laki-laki biasanya sudah diikut sertakan melaut. Para istri nelayan dan remaja putri membantu dalam penjemuran ikan, membuat kue untuk dijual, dan berjualan warung. Penerapan strategi ini telah membantu menambah pendapatan rumahtangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keinginan rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memicu gejala pola nafkah ganda. Meskipun kegiatan perikanan sangat padat sehingga sangat sedikit memberi ruang bagi nelayan untuk melakukan pekerjaan lain, para nelayan pada suatu waktu masih mempunyai kesempatan untuk melakukan nafkah ganda. Setidaknya ada 4 (empat) pola nafkah ganda yang berlaku di daerah penelitian, yaitu:

1. Suami dan istri yang masing-masing bekerja namun masih dalam satu sektor perikanan. Misalnya suami menangkap ikan di laut dan istri berperan sebagai *mage*, yaitu menjual ikan secara berkeliling dengan motor. Ini terjadi di Kabupaten Pidie Jaya. Istri melakukan penjemuran ikan, pengolahan ikan segar menjadi ikan teri, bandeng tanpa tulang, kerupuk ikan, ikan kayu (*keumamah*), nugget, terasi ikan, terasi udang, dan ikan asin. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, seorang istri atau salah satu anggota rumah tangga lainnya turut membantu suami untuk meringankan beban rumah tangga.
2. Suami dan istri memiliki pekerjaan masing-

masing namun berlainan sektor. Karena terbatasnya modal dan keterampilan, suami hanya bias bekerja menangkap ikan sementara pekerjaan lain sulit dilakukan. Dengan kondisi yang serba kekurangan, maka seorang istri atau salah satu anggota rumah tangga lainnya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga maka melakukan pekerjaan seperti membuat kue, berdagang di warung, dan menjadi buruh cucian rumah tangga.

3. Suami memiliki pekerjaan lain selain melaut, seperti membuat perahu, buruh bangunan, bertani, dan beternak ayam dan itik.
4. Keterlibatan seluruh anggota rumah tangga nelayan dalam mencari nafkah, seperti istri dan remaja putri melakukan penjemuran ikan, berdagang di warung atau membuat kue. Anak-anak nelayan ikut membantu dalam pendaratan perahu nelayan, menjadi *aneuk itek* (cuci perahu dan membantu nelayan dalam mempersiapkan atau membeli bahan dan bekal melaut nelayan), penjemuran ikan, mencari rumput dalam usaha penggemukan sapi, sedangkan remaja putra biasanya sudah diikut sertakan dalam melaut dan sebagai ABK (Anak Buah Kapal).

Adanya TPI (Tempat Penampungan Ikan) bukan hanya sebagai tempat pendaratan ikan bagi nelayan tapi juga sumber penghasilan terutama bagi remaja putra dan anak-anak nelayan. Mereka bisa ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah seperti membantu nelayan dalam mendaratkan perahu sehingga mereka mendapatkan sejumlah ikan dari nelayan, membantu mengangkat ikan dari perahu ke TPI, membantu membawa ikan dari TPI ke pasar, berperan sebagai *aneuk itek*, menjadi ABK, membantu memperbaiki jaring yang rusak, membantu memperbaiki kapal/perahu yang bocor, dan lain-lain. Beragam aktifitas ini menyebabkan setiap anggota rumah tangga nelayan dipastikan hampir semuanya terlibat dalam mencari nafkah kecuali bayi dan balita. Aktifitas ini juga dapat mengurangi pengangguran sehingga daerah pesisir umumnya aman dari kegiatan pencurian dan dampak sosial lainnya.

Hubungan sosial yang dilakukan nelayan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan

keberadaannya dengan membentuk jaringan sosial yang sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jaringan sosial mengacu pada hubungan yang di bangun oleh nelayan dengan berbagai pihak untuk mengantisipasi tekanan-tekanan hidup. Jaringan sosial dimanfaatkan nelayan sebagai salah satu strategi dalam menghadapi kemiskinan. Jaringan sosial ini dimanfaatkan dalam kegiatan menangkap ikan dan mengatasi tekanan-tekanan ekonomi. Pada musim tidak menangkap ikan para nelayan biasanya meminjam uang kepada saudara, tetangga maupun teman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapula nelayan yang meminjam uang kepada *toke* dengan perjanjian ikatan kerja dan melunasinya hutangnya dengan hasil tangkapan ikan di laut.

Hubungan sosial nelayan dalam masyarakat sekitarnya juga terjalin kuat, seperti jika ada anggota keluarga nelayan yang kemalangan (kematian) maka masyarakat sekitar akan membawa sedekah beras  $\frac{1}{2}$  bambu dan uang sebesar Rp. 3.000 per rumah tangga. Pada hubungan kekerabatan yang lebih dekat maka jika ada anggota keluarga yang mengadakan hajatan pernikahan, maka nelayan lain akan memberikan bantuan sejumlah uang. Besarannya dicatat oleh nelayan yang melakukan hajatan. Demikian sebaliknya nelayan tersebut akan memberikan sedekah yang sama atau lebih besar kepada nelayan yang telah membantunya.

#### KESIMPULAN

1. Masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam usaha perikanan diantaranya peminjaman modal berupa kapal/perahu dan perlengkapannya bagi nelayan dalam usaha penangkapan ikan. Hal ini disebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan melaut, rendahnya kualitas sumberdaya nelayan untuk memanfaatkan peluang sektor informal, dan upaya nelayan untuk me-

enuhi kebutuhan rumah tangganya. Meskipun beberapa diantaranya melakukan pola nafkah ganda, namun tetap saja kehidupan nelayan berada pada garis kemiskinan karena adanya ketimpangan sistim bagi hasil yang hanya menguntungkan pemilik modal (*toke*). Kompleksitas relasi sosial patron-klien (vertikal) dan relasi sosial horisontal di antara nelayan merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan. Adapun kendala nelayan dalam usaha penangkapan ikan dilaut antara lain keterbatasan modal usaha, perolehan hasil tergantung musim dan wilayah penangkapan ikan, cuaca, dan kuala dangkal sehingga jika air laut surut maka nelayan tidak bisa mendaratkan perahu di PPI.

2. Keterlibatan istri dan anak-anak nelayan membentuk pola nafkah ganda rumah tangga nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga selain melaut yaitu beternak (ayam, itik, kambing, dan usaha penggemukan sapi), membuat dan memperbaiki perahu yang rusak, berdagang, dan pengolahan ikan.

#### SARAN

1. Guna mengurangi ketergantungan terhadap *toke*, maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat memberikan bantuan kapal/perahu dengan sistim kredit bergulir dan mengoptimalkan kembali peran kelembagaan ekonomi (TPI), sehingga para nelayan dapat melakukan kegiatan lelang terbuka dan tidak terikat kepada para *toke*. Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan kelembagaan lainnya hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan nelayan guna meminimalisir kelembagaan yang tidak sefisien.
2. Perlu dibentuk kelompok-kelompok nelayan dan kegiatan pendampingan, baik oleh petugas penyuluhan, LSM, dan lain-lain, agar nelayan dapat dikoordinir dalam wadah organisasi dan memudahkan nelayan mendapat informasi, melakukan akses kredit dan akses pasar.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Aceh Utara. 2013. Aceh Utara Dalam Angka. 2013. Badan Pusat Statistik Aceh Utara.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pidie Jaya. 2014. Perikanan Laut Kabupaten Pidie Jaya Dalam Angka. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pidie Jaya. Meureudu.
- Harian Rencong. 2014. Nelayan Aceh Dapat Bantuan 27 Kapal Penangkap Ikan dari KKP. Minggu, 9 Maret 2014. <http://www.harianrencong.com/2014/03/nelayan-aceh-dapat-bantuan-27-kapal.html>
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Muffikhati I, Hartoyo, Sumarwan U, Fahrudin A, Puspitawati H. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus wilayah pesisir Jawa Barat. Dalam: *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. [Internet]. [dikutip tanggal 2 Maret 2014, pukul 23.30]. 3(1): 1-10. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/5178/3572>
- Rakyat Aceh. 2012. Ribuan Nelayan Daerah Penghasil Migas Luput Perhatian Pemerintah Terkesan Kurang Respon, 9 PPI Masih Dangkal. Rabu, 12 September 2012. <http://rakyataceh.com/>
- Riwat A.I. 2014. Nasib Nelayan Pidie Jaya Memprihatinkan. *Harian Medan Bisnis*. Senin, 26 Mei 2014 07:19 WIB - <http://mdn.biz.id/n/97377/>
- Sugiharto E, Salmani, Gunawan BI. 2013. Studi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambalung Kabupaten Berau. Dalam: *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*. [Internet]. [dikutip tanggal 2 Maret 2014, pukul 23.30]. 18(2): 68-74. Dapat diunduh dari: <https://pik.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/9-Salmani-Studi-Tingkat-Kesejahteraan-Masyarakat.pdf>